

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejadian diabetes mellitus di seluruh dunia sekitar 422 juta orang. Mayoritas penderita diabetes tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah sampai menengah, dan 1,5 juta kematian secara langsung dikaitkan dengan diabetes setiap tahun. (WHO, 2023). Hasil Riskesdas 2018, diketahui bahwa prevalensi diabetes mellitus berdasarkan pemeriksaan darah pada penduduk umur ≥ 15 tahun dari 2013 sampai 2018 terdapat peningkatan dari 6,9% menjadi 8,5%, hal ini dapat disimpulkan bahwa penderita diabetes mellitus di Indonesia masih ada dan jumlah penderitanya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Sebagian besar penderita diabetes mellitus disebabkan karena pola makan yang tidak seimbang berdasarkan peraturan Kementerian Kesehatan RI tahun 2014 dan kurangnya aktivitas fisik (Paknianiwewan & Mangalik, 2021). Pola makan yang tidak sehat akan menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan antara karbohidrat dan kandungan lain yang dibutuhkan oleh tubuh, akibatnya kandungan gula di dalam tubuh meningkat melebihi kapasitas kerja pankreas dan mengakibatkan terjadinya diabetes mellitus (Hariawan et al., 2019). Upaya pencegahan diabetes mellitus yang diakibatkan pola makan tidak baik di kalangan masyarakat menjadi sesuatu yang harus dirubah dan diatasi, salah satunya melalui susu dalam upaya pengendalian diabetes mellitus.

Perkembangan kebudayaan, ekonomi, industrialisasi, dan teknologi, mendorong masyarakat untuk bergeser menuju kebiasaan baru, termasuk dalam pola konsumsi makanan (Almatsier, 2009). Masyarakat beralih memilih makanan siap saji dan makanan kemasan dengan alasan kepraktisan dan keterjangkauan. Pola konsumsi tersebut perlu diwaspadai karena makanan kemasan memiliki kandungan sodium, gula, asam lemak jenuh, asam lemak trans maupun pengawet yang cukup tinggi. Informasi tersebut tercantum pada label dan klaim gizi pada kemasan produk. Konsumsi zat-zat tersebut apabila tidak dikendalikan,

dapat meningkatkan prevalensi penyakit kronik terkait diet seperti obesitas dan diabetes melitus. (WHO, 2004).

Label yang terdapat pada kemasan produk pangan olahan hendaknya memuat informasi yang benar dan sesuai Peraturan BPOM Nomor 31 Tahun 2018 tentang Label dan Iklan Pangan, dan Peraturan BPOM No. 24 Tahun 2020 tentang Pengawasan Pangan Olahan untuk Keperluan Gizi Khusus. Penelitian yang telah dilakukan oleh Adihardyanto (2018) mengatakan bahwa semakin tinggi daya tarik kemasan serta didukung dengan ciri khas label yang unik, maka proses pembelian akan dilakukan konsumen, terlebih jika daya tarik kemasan memiliki ciri khas label yang mudah diingat maka konsumen akan melakukan pembelian ulang. Hasil penelitian (Fransisca, 2016) menyatakan bahwa klaim kurang/rendah gula merupakan jenis klaim yang paling banyak dilihat pada label produk minuman dan menentukan keputusan pembelian suatu produk pangan olahan tersebut, termasuk produk susu untuk penderita diabetes mellitus. Penulisan label dan klaim gizi pada setiap produk kemasan harus sesuai dengan kandungan yang terdapat dalam produk, dan sesuai peraturan yang ada.

Produk pangan olahan tidak diperkenankan memberikan keterangan bahwa produk pangan tersebut mengandung zat gizi lebih unggul dari produk panganlain, yang diatur dalam Peraturan BPOM Nomor 24 Tahun 2020. Penelitian di Semarang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang kuat antara tingkat pengetahuan responden tentang label makanan kemasan dengan praktik pemilihan makanan kemasan. (Devi, 2013).

Hasil penelitian (Kania, 2020) ditemukan bahwa dari 21 produk olahan pangan berupa susu penurun berat badan terdapat 10% produk tidak sesuai dengan syarat, salah satunya pada kemasan susu WRP Everyday rasa choco hazelnut memuat keterangan “Lebih rendah lemak dibandingkan HiLo susu bubuk rasa kacang hijau”. Selain itu, dari 21 sampel yang ada, hanya 71% produk yang mencantumkan pernyataan tentang halal berupa logo. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih ada pelanggaran terhadap peraturan yang ada. Salah satu pilar dari pesan gizi seimbang (PGS), kebiasaan membaca label gizi dapat

mendukung pola hidup sehat dengan membantu konsumen untuk menentukan pilihan bahan makanan yang akan dikonsumsi sehingga aman bagi kesehatan.

Penulis ingin mengkaji lebih lanjut mengenai analisis isi label dan klaim gizi pada produk susu untuk penderita diabetes mellitus berdasarkan Peraturan BPOM Nomor 31 Tahun 2018 Tentang Label Pangan Olahan dan BPOM Nomor 24 Tahun 2020 tentang Informasi Nilai Gizi pada Label Pangan Olahan. Klaim Gizi dievaluasi dengan Peraturan BPOM Nomor 1 Tahun 2022 tentang Pengawasan Klaim pada Label dan Iklan Pangan Olahan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Analisis Isi Label dan Klaim Gizi pada Kemasan Produk Susu untuk Penderita Diabetes Mellitus?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis isi label dan klaim gizi pada kemasan produk susu untuk penderita diabetes mellitus

2. Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi ragam produk susu untuk penderita diabetes mellitus
- b) Menganalisis isi label pada kemasan produk susu untuk penderita diabetes mellitus dan kesesuaian dengan Peraturan BPOM Nomor 31 Tahun 2018 Tentang Label Pangan Olahan dan BPOM Nomor 24 Tahun 2020 tentang Informasi Nilai Gizi pada Label Pangan Olahan.
- c) Menganalisis klaim gizi pada kemasan produk susu untuk penderita diabetes mellitus dan kesesuaian dengan Peraturan BPOM Nomor 1 Tahun 2022 tentang Pengawasan Klaim pada Label dan Iklan Pangan Olahan.

D. Manfaat Penelitian

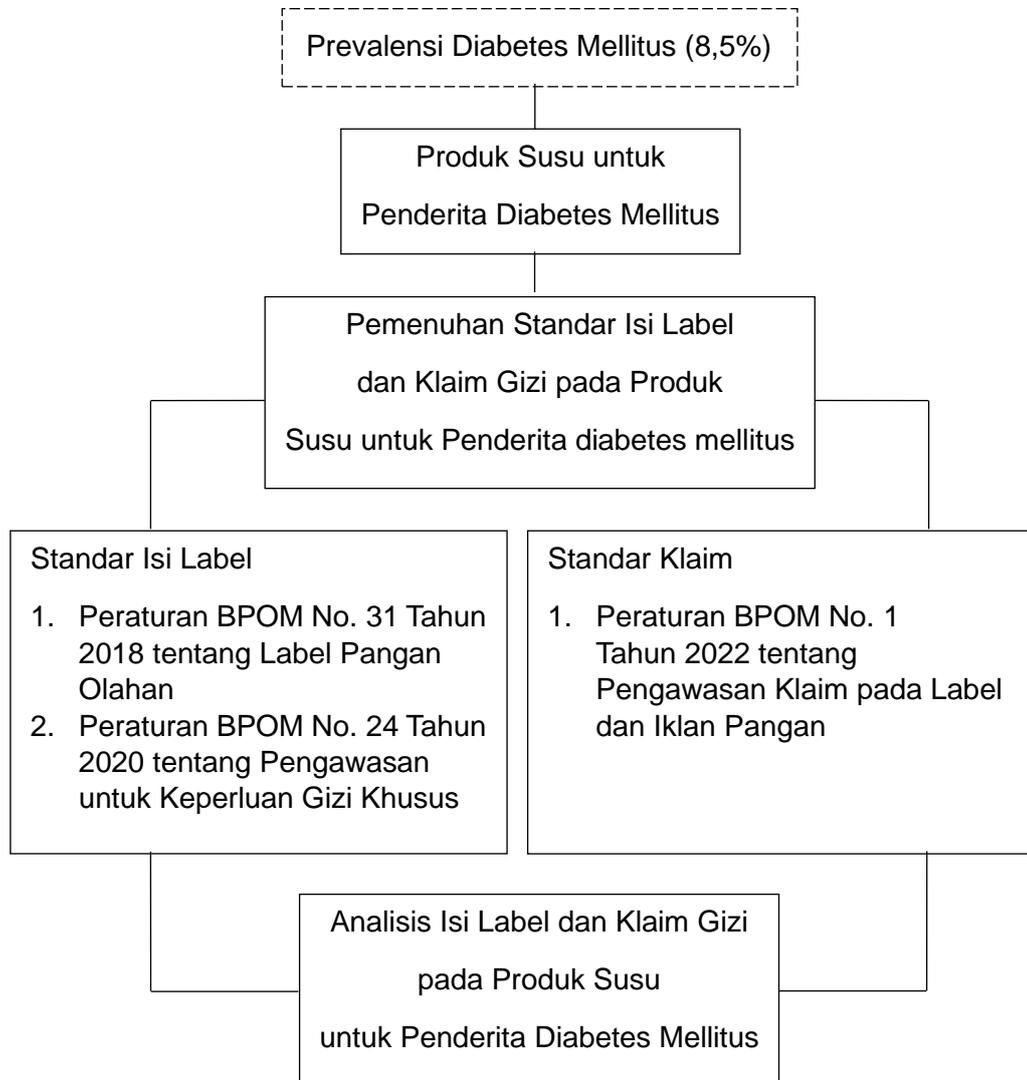
1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai kesesuaian isi label dan klaim gizi pada kemasan susu untuk penderita diabetes mellitus dengan regulasi yang telah ditetapkan agar masyarakat lebih teliti dan cerdas dalam memperhatikan label produk pangan sebagai pertimbangan pembelian produk

2. Manfaat Keilmuan

Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam pengembangan kemampuan analisis serta dapat dijadikan perbandingan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

E. Kerangka Konsep



Keterangan:



: Variabel yang diteliti



: Variabel yang tidak diteliti